

*Analysis of Factors That Affected The Level of Financial Statement Disclosure
(Empirical Studies to the Manufactured Companies Listed in
Indonesian Stock Exchange in 2010 - 2015)*

Ovi Andriani

Fakultas Ekonomi Universitas Jambi

Abstract

This study aims to determine the effect of liquidity, solvability, profitability, firm size, and size of the public accountant simultaneously and partially to the level of financial statement disclosure of the manufactured companies listed on the Indonesian Stock Exchange in 2010 - 2015. The population used in this study the manufactured companies listed on the Indonesian Stock Exchange in 2010 - 2015 totaling 145 companies. The sample selection was used criteria sampling technique, where samples that fitted to the criteria were 71 companies. The method of analysis in this study was used panel data regression. The results showed that liquidity, solvability, profitability, firm size, and size of the public accountant simultaneously affected to the level of financial statement disclosures of the manufactured companies listed on the Indonesian Stock Exchange in 2010 - 2015. The results of this study also showed that partially, asset quality negatively influenced but not significant to the level of financial statement disclosure, liquidity and operating efficiency have a positive and significant impact on the level of financial statement disclosure, while the profitability not significantly affected on the level of financial statement disclosure of the manufactured companies listed on the Indonesian Stock Exchange in 2010 - 2015.

Keywords: financial statement disclosure, liquidity, solvability, profitability, firm size, and size of the public accountant.

**Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Keluasan Pengungkapan
Informasi dalam Laporan Keuangan Tahunan
(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Listing
di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2010 - 2015)**

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, ukuran perusahaan dan ukuran KAP secara simultan dan parsial berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan perusahaan manufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2010 - 2015. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2010 - 2015 yang berjumlah 145 perusahaan. Pemilihan sampel menggunakan teknik *sampling purposive* dimana sampel yang memenuhi kriteria sebanyak 71 perusahaan. Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, ukuran perusahaan (SIZE) dan ukuran KAP secara bersama-sama berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan laporan

keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode tahun 2010 - 2015. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa secara parsial ukuran perusahaan dan ukuran KAP berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan, sedangkan likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode tahun 2010 - 2015.

Kata Kunci: Tingkat pengungkapan laporan keuangan, likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, ukuran perusahaan dan ukuran KAP.

Pendahuluan

Salah satu sumber informasi pihak eksternal dalam menilai kinerja perusahaan adalah laporan keuangan. Menurut Baridwan (2010), laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan, merupakan suatu ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku bersangkutan. Laporan keuangan dibuat oleh manajemen dengan tujuan untuk mempertanggungjawabkan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya oleh para pemilik perusahaan. Di samping itu laporan keuangan juga digunakan untuk memenuhi tujuan-tujuan lain yaitu sebagai laporan kepada pihak diluar perusahaan. Kinerja manajemen perusahaan tersebut tercermin pada laba yang terkandung dalam laporan laba rugi. Oleh karena itu proses penyusunan laporan keuangan dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu yang dapat menentukan kualitas laporan keuangan.

Pengungkapan laporan keuangan yang memadai bisa ditempuh melalui penerapan informasi yang baik. Untuk menyelenggarakan informasi yang baik bagi pelaku pasar modal, maka pemerintah menunjuk Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) dan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Bapepam melalui Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor: KEP-431/BL/2012 Tentang Penyampaian Laporan Tahunan

Emiten atau Perusahaan Publik yang berisi tentang elemen-elemen yang seharusnya diungkap dalam laporan keuangan (Bappepam, 2012).

Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan perusahaan tidak terbatas hanya yang bersifat keuangan, akan tetapi juga meliputi informasi non keuangan. Penelitian tentang pengungkapan laporan keuangan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya merupakan hal yang penting untuk dilakukan karena akan memberikan gambaran tentang sifat perbedaan tingkat pengungkapan antar perusahaan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Pengetahuan tentang hubungan antara karakteristik spesifik perusahaan dan tingkat pengungkapan laporan keuangan akan berguna dalam analisis laporan keuangan, yaitu memberikan gambaran tentang tipe dan jumlah informasi yang disediakan perusahaan dengan karakteristik tertentu. (Marwata, 2001).

Kualitas pengungkapan laporan keuangan sangat berpengaruh terhadap kualitas keputusan investasi yang dibuat oleh investor (Singhvi dan Desai, 1971 dalam Panjaitan, 2009). Tingkat pengungkapan laporan keuangan adalah salah satu bentuk kualitas pengungkapan. Banyak penelitian yang menggunakan *disclosure index methodology* mengemukakan bahwa kualitas pengungkapan dapat diukur dan

digunakan untuk menilai manfaat potensial dari isi suatu laporan keuangan.

Penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keluasan pengungkapan informasi dalam laporan tahunan perusahaan telah dilakukan oleh Efrata dan Sherlita (2012) yang meneliti tentang Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Keluasan Pengungkapan Informasi Dalam Laporan Tahunan (Studi Empiris Pada Perusahaan Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2010). Penelitian tersebut menggunakan faktor-faktor likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan ukuran perusahaan sebagai faktor yang mempengaruhi tingkat keluasan informasi dalam laporan keuangan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa faktor likuiditas, solvabilitas, profitabilitas dan ukuran perusahaan secara bersama-sama (simultan) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *indeks disclosure*. Hasil pengujian regresi menunjukkan adanya pengaruh positif antara faktor profitabilitas, solvabilitas dan ukuran perusahaan terhadap tingkat keluasan pengungkapan informasi dalam laporan keuangan tahunan perusahaan. Sedangkan faktor likuiditas mempunyai pengaruh negatif terhadap tingkat keluasan pengungkapan informasi dalam laporan keuangan tahunan perusahaan. Untuk pengujian *t-test* menunjukkan hanya faktor profitabilitas yang berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pengungkapan dan faktor likuiditas yang berpengaruh signifikan namun secara negatif terhadap tingkat keluasan pengungkapan informasi dalam laporan keuangan tahunan perusahaan.

Penelitian ini meruakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Efrata dan Sherlita (2012) Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu peneliti ini menambahkan faktor ukuran

KAP sebagai variabel yang mempengaruhi tingkat keluasan pengungkapan laporan keuangan. Hal ini sesuai dengan saran dari penelitian Efrata dan Sherlita (2012) yang menyebutkan perlunya adanya penambahan variabel independen lain yang sesuai dan mempengaruhi secara signifikan dengan luasnya tingkat pengungkapan. Ukuran KAP menjamin adanya audit yang berkualitas yang membuat laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan dapat dipercaya oleh publik. Sajian informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan tentunya akan dilakukan seluas-luasnya demi kepentingan audit laporan keuangan perusahaan sekaligus memancing minat investor terhadap perusahaan.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Keluasan Pengungkapan Informasi dalam Laporan Keuangan Tahunan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2010 - 2015)”**

Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, maka tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan ukuran KAP secara simultan terhadap keluasan informasi dalam pengungkapan laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2010 - 2015.
2. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas secara parsial berpengaruh terhadap keluasan informasi dalam pengungkapan laporan keuangan

- tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2010 - 2015.
3. Untuk mengetahui pengaruh solvabilitas secara parsial berpengaruh terhadap keluasan informasi dalam pengungkapan laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2010 - 2015.
 4. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas secara parsial berpengaruh terhadap keluasan informasi dalam pengungkapan laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2010 - 2015.
 5. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh terhadap keluasan informasi dalam pengungkapan laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2010 - 2015.
 6. Untuk mengetahui pengaruh ukuran KAP secara parsial berpengaruh terhadap keluasan informasi dalam pengungkapan laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2010 - 2015.
 7. Untuk mengetahui besarnya pengaruh likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan ukuran KAP secara simultan terhadap keluasan informasi dalam pengungkapan laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2010 - 2015.

Tinjauan Pustaka

Laporan Keuangan

IFRS merupakan standar akuntansi internasional yang diterbitkan oleh *International Accounting Standard Board* (IASB). Kerangka IASB mendefinisikan tujuan laporan keuangan

dan defenisi ini diulang dalam *International Accounting Standard* (IAS) No.1 yaitu, “tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas suatu entitas yang berguna untuk berbagai pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi. Laporan Keuangan juga menunjukkan hasil pengelolaan manajemen sumber daya yang dipercayakan kepadanya” (Bragg, 2011).

Setiap perusahaan mempunyai laporan keuangan yang bertujuan menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai laporan keuangan dalam pengambilan keputusan secara ekonomi. Laporan keuangan harus disiapkan secara periodik untuk pihak-pihak yang berkepentingan.

Laporan keuangan yang lengkap berdasarkan peraturan IFRS (*International Financial Reporting Standards*) yang mulai berlaku pada tahun 2012 mencakup antara lain: (a) laporan posisi keuangan, yaitu laporan keuangan yang berisi semua pos aktiva, kewajiban, dan ekuitas.; (b) laporan laba rugi komprehensif, yaitu laporan keuangan yang berisi semua pos pendapatan dan beban; (c) laporan perubahan ekuitas, yaitu laporan keuangan yang berisi rekonsiliasi perubahan ekuitas untuk periode berjalan; (d) laporan arus kas, yaitu laporan keuangan yang menunjukkan semua arus kas masuk dan arus kas keluar dari kegiatan operasional, pendanaan, dan investasi; (e) catatan laporan keuangan, yaitu laporan keuangan yang berisi ikhtisar kebijakan akuntansi dan informasi penjelasan (Bragg, 2011).

Keluasan Pengungkapan Laporan Keuangan

Keluasan pengungkapan adalah salah satu bentuk kualitas-kualitas pengungkapan. Menurut Imhoff (Na'im dan Rahman, 2000), kualitas tampak sebagai atribut-atribut yang penting dari suatu informasi akuntansi. Meskipun kualitas akuntansi memiliki makna ganda (*ambiguous*), banyak penelitian yang menggunakan *index of disclosure methodology* mengemukakan bahwa kualitas pengungkapan dapat diukur dan digunakan untuk menilai manfaat potensial dari isi suatu laporan tahunan. Dengan kata lain, Imhoff menyatakan bahwa tingginya kualitas informasi akuntansi sangat berkaitan dengan tingkat kelengkapan pengungkapan.

Pengungkapan melibatkan keseluruhan proses pelaporan keuangan. Pemilihan metode pengungkapan yang terbaik dalam setiap kasus tergantung pada sifat informasi dan kepentingan relatifnya. Metode-metode pengungkapan dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Bentuk dan Susunan Laporan Formal
Informasi yang paling signifikan dan relevan harus selalu tampil dalam tubuh utama satu atau lebih laporan keuangan jika memang memungkinkan untuk mencantumkan di sana. Aktiva dan kewajiban serta dampak yang ditimbulkan pada laba bersih, dan ekuitas pemegang saham harus diungkapkan dalam laporan begitu transaksi dan, perubahan lainnya dapat diukur dengan handal dan dengan derajat akurasi yang wajar. Tetapi bentuk dan susunan laporan dapat diubah secara efektif untuk menampilkan jenis informasi tertentu yang tidak dengan mudah diungkapkan dengan laporan tradisional.
2. Terminologi dan Penyajian yang Terinci
Deskripsi yang digunakan dalam laporan serta jumlah rincian yang diperlihatkan merupakan faktor penting dalam pengungkapan. Karena terbatasnya rentang perhatian dan pemahaman manusia, data akuntansi harus diikhtisarkan agar berarti dan berguna. Pemilihan seberapa banyak informasi yang harus disajikan dan penentuan pos-pos mana yang harus disajikan secara terpisah tergantung pada tujuan laporan dan materialitas pos tersebut.
3. Informasi Parentesis
Informasi yang paling signifikan harus disajikan dalam tubuh laporan keuangan, bukan dalam catatan kaki atau daftar pelengkap. Jika judul pos-pos dalam laporan tidak dapat dibuat benar-benar deskriptif tanpa menjadi terlalu panjang, penjelasan atau definisi tambahan dapat disajikan sebagai catatan parentesis (“dalam tanda kurung”) setelah judul dalam laporan tersebut. Akan tetapi, catatan ini tidak boleh panjang atau akan mengganggu data utama yang diikhtisarkan di dalam laporan.
4. Catatan Kaki
Tujuan catatan kaki dalam laporan keuangan haruslah untuk mengungkapkan informasi yang tidak dapat disajikan secara memadai dalam tubuh suatu laporan tanpa mengurangi kejelasan laporan. Catatan kaki tidak boleh digunakan sebagai pengganti klasifikasi atau penilaian dan deskriptif yang semestinya di dalam laporan, juga tidak boleh berkontradiksi atau mengulang informasi di dalam laporan.
5. Laporan dan Daftar Pelengkap
Laporan pelengkap menjelaskan fungsi yang berbeda dengan daftar

pelengkap. Biasanya laporan pelengkap menyajikan informasi tambahan atau informasi yang disusun dalam gaya yang berbeda, dan bukan informasi yang lebih terinci. Laporan pelengkap ini dapat digunakan sebagai metode untuk mengembangkan dan bereksperimen dengan peraga dan laporan baru.

6. Komentar dalam Laporan Auditor
Laporan auditor bukanlah tempat untuk mengungkapkan informasi keuangan yang signifikan mengenai perusahaan. Tetapi laporan ini memang berfungsi sebagai metode

Likuiditas

Riyanto (2008) menyatakan bahwa likuiditas adalah masalah yang berhubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi. Suatu perusahaan yang mempunyai alat-alat likuid sedemikian besarnya sehingga mampu memenuhi segala kewajiban finansialnya yang segera harus terpenuhi, dikatakan bahwa perusahaan tersebut likuid, dan sebaliknya apabila suatu perusahaan tidak mempunyai alat-alat likuid yang cukup untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya yang segera harus terpenuhi dikatakan perusahaan tersebut insolvable. Rasio-rasio ini dapat dihitung melalui sumber informasi tentang modal kerja yaitu pos-pos aktiva lancar dan hutang lancar. Hanafi dan Halim (2003) menyebutkan bahwa likuiditas merupakan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio likuiditas mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat aktiva lancar perusahaan relatif terhadap hutang lancarnya.

Rasio likuiditas yang umumnya dipergunakan dalam analisis keuangan adalah *current ratio*. *Current ratio*

untuk mengungkapkan jenis-jenis informasi.

7. Surat Direktur Utama atau Ketua Dewan Komisaris

Dalam pembahasan ini laporan keuangan formal dengan catatan kaki serta daftar dan laporan pelengkap dan sertifikat auditor melengkapi laporan keuangan akuntan. Semua data keuangan yang relevan dan signifikan harus tampak dalam laporan ini. Akan tetapi, pengkajian signifikansi informasi ini paling baik disajikan dalam bentuk naratif oleh manajemen sendiri.

merupakan perbandingan antara aktiva lancar dan kewajiban lancar dan merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. *Current ratio* menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dan kewajiban lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. Selain itu, *current ratio* yang rendah dianggap menunjukkan terjadinya masalah dalam likuidasi, sebaliknya *current ratio* yang terlalu tinggi juga kurang bagus, karena menunjukkan banyaknya dana menganggur pada akhirnya dapat mengurangi kemampuan perusahaan (Sawir, 2009:10). Apabila mengukur tingkat likuiditas dengan menggunakan *current ratio* sebagai alat pengukurnya, maka tingkat likuiditas atau *current ratio* suatu perusahaan dapat dipertinggi dengan cara utang lancar tertentu diusahakan untuk menambah aktiva lancar, aktiva lancar tertentu diusahakan untuk mengurangi jumlah utang lancar, mengurangi jumlah utang lancar sama-sama dengan mengurangi aktiva lancar (Riyanto, 2001). Menurut Wild, Subramanyam, dan Halsey (2005)

dengan alih bahasa Yanivi dan Nurwahyu adalah :

“*Current Ratio* (rasio lancar) adalah perbandingan antara aktiva lancar (*current assets*) dengan utang lancar (*current liabilities*).”

Solvabilitas

Menurut Kasmir (2011) tujuan perusahaan dengan menggunakan rasio hutang (*leverage*) yakni :

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditur).
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang.
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh hutang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan hutang jangka panjang.
7. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.

Menurut Brigham dan Houston (2009), rasio *leverage* memiliki tiga implikasi penting yaitu:

1. Dengan memperoleh dana melalui utang, para pemegang saham dapat mempertahankan kendali mereka atas perusahaan tersebut sekaligus membatasi investasi yang mereka berikan.
2. Kreditur akan melihat pada ekuitas, atau dana yang diperoleh sendiri, sebagai suatu batasan keamanan, sehingga semakin tinggi proporsi dari

jumlah modal yang diberikan oleh pemegang saham, maka semakin kecil risiko yang harus dihadapi kreditor.

3. Jika perusahaan mendapatkan hasil dari investasi yang didanai dengan dana hasil pinjaman lebih besar daripada bunga yang dibayarkan, maka pengembalian dari modal pemilik akan diperbesar, atau “diungkit” (*leveraged*).

Profitabilitas

Kasmir (2011:197), menerangkan bahwa tujuan dan manfaat penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan yakni :

1. untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu
2. untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
3. untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu
4. untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri
5. untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri
6. untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri

Ada tiga rasio yang biasa digunakan dalam mengukur tingkat profitabilitas:

1. Profit Margin
Net Profit Margin (NPM), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan, rasio ini akan menggambarkan penghasilan bersih perusahaan berdasarkan total penjualan. Pengukuran rasio dapat dilakukan dengan cara

membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih (Kasmir, 2011: 200). Untuk menghitung profitabilitas perusahaan digunakan rumus sebagai berikut.

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Penjualan}}$$

Profit Margin yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu. Secara umum, rasio yang rendah menunjukkan ketidakefisienan manajemen.

2. Return On Asset (ROA)

Return On investment (ROI) sering disebut sebagai *Return On Assets* (ROA). ROI mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu. ROI dihitung dengan cara membandingkan laba bersih setelah pajak dengan total aset.

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

3. Return on Equity (ROE)

Menurut Kasmir (2008 : 204), *Return On Equity* (ROE) adalah perbandingan antara jumlah laba yang tersedia bagi pemilik modal sendiri disatu pihak dengan jumlah modal sendiri yang menghasilkan laba tersebut dipihak lain atau dengan kata lain rentabilitas modal sendiri adalah kemampuan suatu perusahaan dengan modal sendiri yang bekerja di dalamnya untuk menghasilkan keuntungan laba yang diperlukan untuk menghitung ROE yaitu laba usaha setelah dikurangi dengan bunga modal asing dan pajak perseroan atau *income tax* (*earning after tax/EAT*). *Return On Equity*

(ROE) dihitung dengan rumus sebagai berikut.

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Equitas}} \times 100\%$$

Angka yang tinggi untuk ROE menunjukkan tingkat profitabilitas yang tinggi. Rasio ROE tidak memperhitungkan dividen maupun *capital gain* untuk pemegang saham. Karena itu, rasio ini bukan pengukur return yang diterima pemegang saham yang sebenarnya.

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menunjukkan besar kecilnya perusahaan dan struktur kepemilikan yang lebih luas. Ada tiga alternatif proksi yang dapat digunakan untuk menentukan besarnya ukuran perusahaan, yaitu melalui ukuran aktiva, penjualan bersih, dan kapitalisasi pasar (*market capitalized*). Di samping itu, ukuran perusahaan merupakan variabel penduga yang banyak digunakan untuk menjelaskan variasi pengungkapan dalam laporan tahunan perusahaan. Hal ini dikaitkan dengan teori agensi, di mana perusahaan besar memiliki biaya keagenan yang lebih besar, mengungkapkan informasi yang lebih luas untuk mengurangi konflik keagenan, dimana perusahaan besar merupakan emiten yang disoroti, pengungkapan yang lebih besar (Sembiring, 2005).

Ukuran perusahaan (*size*) dapat diukur dengan berbagai proksi antara lain jumlah tenaga kerja, total aset, volume penjualan dan kapitalisasi pasar. Menurut Sri Sulastini (2007) dalam Rosmasita (2010), pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam 3 kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium-size*) dan perusahaan kecil (*small firm*). Penentuan ukuran perusahaan ini didasarkan kepada total

aset perusahaan. Marwata (2000) dalam Wardani (2012) mengemukakan bahwa perusahaan yang berukuran lebih besar cenderung memiliki *public demand* akan informasi lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang berukuran lebih kecil. Pendapat Marwata (2000) dalam Wardani (2012) tersebut dapat diartikan bahwa *public demand* terhadap informasi suatu perusahaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kelangsungan usaha perusahaan yang berhubungan dengan ukuran perusahaan, yaitu bahwa semakin tinggi ukuran perusahaan, maka diperlukan pengawasan yang tinggi pula. *Public demand* tersebut dalam rangka untuk mengawasi kinerja perusahaan yang dapat dilihat melalui laporan tahunan yang diungkapkan oleh perusahaan. Tujuan dari pengungkapan tersebut adalah agar kelangsungan usaha perusahaan tetap terjaga.

Ukuran KAP

Peraturan Menteri Keuangan No: 25/PMK.01/2014 tentang Akuntan Beregister Negara menyebutkan bahwa Kantor Jasa Akuntansi adalah badan usaha yang telah mendapatkan izin dari Menteri untuk memberikan jasa akuntansi selain asuransi. Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) dalam penelitian ini yaitu menunjukkan besar atau kecilnya perusahaan KAP. KAP yang disebut dengan KAP besar yaitu KAP yang berafiliasi dengan *Big 4*. Sedangkan KAP yang disebut dengan KAP kecil yaitu KAP yang tidak berafiliasi dengan *Big 4*.

KAP *Big 4* adalah empat perusahaan akuntansi internasional terbesar dan perusahaan jasa profesional yang bergerak dalam bidang audit, dan konsultasi untuk perusahaan perdagangan dan swasta. Adapun yang termasuk dalam *Big 4* adalah:

1. Pricewaterhouse Coopers yang berafiliasi dengan kantor akuntan publik Drs. Hadi Sutanto & Rekan hingga akhir tahun 2003, kemudian tahun 2004 berganti afiliasi dengan kantor akuntan publik Haryanto Sahari & Rekan hingga tahun 2008, kemudian tahun 2009 berganti afiliasi dengan kantor akuntan publik Tanudiredja Wibisana & Rekan.
2. Deloitte Touche Tohmatsu yang berafiliasi dengan kantor akuntan publik Hans Tuanakotta Mustofa & Halim hingga tahun 2005, kemudian tahun 2006 berganti afiliasi dengan kantor akuntan publik Osman Ramli Satrio dan Rekan, kemudian tahun 2007 berafiliasi dengan Osman Bing Satrio & Rekan.
3. Ernst & Young yang berafiliasi dengan kantor akuntan publik Prasetio, Sarwoko & Sandjaja hingga tahun 2005, kemudian tahun 2006 berubah menjadi Purwantono, Sarwoko & Sandjaja.
4. KPMG (*Klynveld Peat Marwick Goerdeler*) yang berafiliasi dengan kantor akuntan publik Siddharta dan Widjaja.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif bersifat hubungan *causal explanatory* yang bertujuan mengetahui pola hubungan kausal antara variabel independen dan variabel dependen. Penggunaan metode *causal explanatory* sesuai dengan tujuan penelitian yaitu melakukan pengujian hipotesa yang menguji hubungan dan pengaruh diantara variabel yang diteliti. Pemilihan jenis penelitian ini sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mengetahui apakah likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan ukuran KAP

berpengaruh terhadap keluasan informasi dalam pengungkapan laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2010 - 2015.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia). Penelitian ini menggunakan periode penelitian pada tahun 2010 - 2015.

Teknik pengambilan sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel yang dilakukan dengan mengambil sampel dari populasi dengan kriteria tertentu (Jogiyanto, 2010). Perusahaan yang memenuhi syarat dalam penelitian ini sebanyak 71 perusahaan.

Tabel 1
Seleksi Sampel

Kriteria sample	Jumlah Perusahaan
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama tahun 2010 - 2015.	145
Perusahaan yang delisting pada kurun waktu 2010 – 2015	(15)
Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan secara lengkap pada kurun waktu 2010 – 2015	(9)
Tidak tersedia data yang lengkap sesuai dengan variabel penelitian	(43)
Menggunakan mata uang Dollar Amerika	(7)
Jumlah	71

Definisi operasionalisasi variabel yang ada dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2
Operasionalisasi Variabel

Variabel	Definisi	Pengukuran	Skala
Likuiditas (X ₁)	Tingkat likuiditas mengacu kepada kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya.	$Current\ Ratio = \frac{Aktiva\ lancar}{Kewajiban\ lancar} \times 100\%$	Rasio
Solvabilitas (X ₂)	Rasio utang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang.	$DER = \frac{Total\ Utang}{Total\ Ekuitas} \times 100\%$	Rasio
Profitabilitas (X ₃)	Rasio yang menunjukkan tingkat keefektivan dan menilai sejauh mana kinerja perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi investor.	$ROA = \frac{net\ income}{total\ asset} \times 100\%$	Rasio
Ukuran perusahaan (X ₄)	Ukuran (size) perusahaan adalah ukuran besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dilihat dari total asset	Log Total asset	Rasio

Variabel	Definisi	Pengukuran	Skala
Ukuran KAP (X ₅)	Ukuran kantor akuntan publik (KAP) secara umum dapat dipilah menjadi 2 kelompok; afiliasi kantor akuntan publik besar atau "The Big 4" dan kantor akuntan publik kecil.	Ukuran KAP : = 1 ; jika afiliasi KAP "The Big4" = 0; jika bukan afiliasi KAP "The Big4"	Rasio
Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan (Y)	Berapa banyak butir laporan keuangan yang material diungkap oleh perusahaan. Butir pengungkapan laporan keuangan yang diukur meliputi yang bersifat wajib (<i>mandatory</i>) maupun sukarela (<i>voluntary</i>).	Indeks = $\frac{n}{K}$ Dimana : n = jumlah butir pengungkapan yang dipenuhi K = jumlah semua butir yang mungkin dipenuhi Besarnya jumlah item yang diungkap oleh perusahaan (n) dihitung dengan memberi <i>score</i> 1 (satu) untuk laporan keuangan perusahaan yang mengungkapkan item-item laporan keuangan. Dan bagi laporan keuangan perusahaan yang tidak mencantumkan item-item laporan keuangan maka diberi <i>score</i> 0 (nol).	Rasio

Penelitian ini menggunakan regresi data panel, Data panel adalah data yang memiliki jumlah *cross section* dan jumlah *time series* (Gujarati, 2006). Persamaan regresi dengan analisis data panel yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \epsilon$$

Keterangan :

Y : Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan

α : Konstanta, yaitu nilai Y jika semua variabel X bernilai nol

β : Koefisien regresi variabel independen

ϵ : Variabel lain yang tidak diuji

X₁ : Likuiditas

X₂ : Solvabilitas

X₃ : Profitabilitas

X₄ : Ukuran Perusahaan

X₅ : Ukuran KAP

Dalam data panel kita dapat melakukan tiga pendekatan untuk mengestimasi, oleh karena itu perlu

melakukan pengujian untuk menentukan mana diantara ketiga pendekatan tersebut yang paling sesuai dengan data yang digunakan. Pendekatan analisis data panel antara lain dengan metode *common effect*, *fixed effect* dan *random effect*.

Untuk menguji model terbaik antara menggunakan metode *common effect* atau dengan menggunakan metode *individual effect* (yang diawali oleh model *fixed effect*) menggunakan *redundant fixed effect test* terlebih dahulu membuat hipotesis:

$$H_0 : \alpha_1 = \alpha_2 = \alpha_3 = \dots = \alpha_i,$$

Common Effect

$$H_a : \alpha_1 \neq \alpha_2 \neq \alpha_3 \neq \dots \neq \alpha_i,$$

Individual Effect

Untuk pengambilan keputusan apakah H₀ atau H_a yang diterima maka bandingkan hasil F_{hitung} dengan F_{tabel}. F_{tabel} dicari pada α tertentu untuk m numerator df dan (n-k) dominator df. Jika F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} maka H₀ ditolak sehingga H₀ diterima artinya model yang digunakan adalah *individual*

effect (fixed effect). Sebaliknya jika F_{hitung} lebih kecil dari F_{tabel} maka H_0 diterima sehingga H_a ditolak yang artinya model yang digunakan adalah *common effect* (Gujarati, 2006).

Pengambilan keputusan apakah menggunakan *fixed effect* atau *random effect* dilakukan dengan menggunakan *hausman test*. Dilihat dengan menggunakan nilai *probability (p-value)* sehingga keputusan pemilihan kedua model tersebut akan dapat ditentukan secara statistik. Sebelum melakukan pengujian yang pertama kita membuat hipotesis dulu:

H_0 : Ada gangguan antar individu (*random effect*)

H_a : Tidak ada gangguan antar individu (*fixed effect*)

Pengambilan keputusan didasarkan pada membandingkan hasil *hausman test* ini, dimana jika *p-value* lebih kecil 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, berarti analisis yang digunakan yaitu metode *fixed effect*. Sebaliknya jika *p-value* lebih besar dari 0,05, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, berarti analisis yang digunakan yaitu dengan metode *random effect* (Gujarati, 2006).

Pengujian Hipotesis

Uji F (Uji Simultan)

Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh yang signifikan atas semua variabel independen secara simultan terhadap terhadap variabel dependen secara keseluruhan dilakukan uji F. Uji F dikatakan signifikan apabila nilai F hitung lebih besar dari F tabel. Pembuktian dilakukan dengan cara membandingkan nilai F_{hitung} dengan F_{tabel} pada tingkat signifikansi 95% atau $\alpha=0,05$, $df_1 = (n-k-1)$ dan $df_2 = n - 1$, dimana n adalah jumlah sampel dan k adalah jumlah variabel bebas. Uji F dikatakan signifikan apabila nilai F_{hitung}

lebih besar dari F_{tabel} . Kriteria pengujian yang digunakan adalah:

- Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($\alpha=0,05$, $df_1 = (n-k-1)$, $df_2 = n - 1$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima.
- Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ ($\alpha=0,05$, $df_1 = (n-k-1)$, $df_2 = n - 1$) maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Uji t (Uji Parsial)

Pengujian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris pengaruh yang signifikan dari masing-masing variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikatnya. Uji t dilakukan dengan membandingkan antara t_{hitung} dengan t_{tabel} . Untuk membuktikan nilai t_{tabel} ditentukan dengan tingkat signifikansi 5% dengan derajat kebebasan $df = (n-1)$ dimana n adalah jumlah sampel. Kriteria pengujian yang digunakan adalah:

- Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($\alpha = 0,05$ dan $df = n-1$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima.
- Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($\alpha = 0,05$ dan $df = n-1$) maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Koefisien Determinasi (R^2)

Untuk melihat besarnya pengaruh likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan ukuran KAP secara simultan terhadap keluasan informasi dalam pengungkapan laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2010 - 2015 dilihat dari nilai koefisien determinasi. Untuk regresi linear berganda dengan variabel bebas lebih dari dua, digunakan *Adjusted R Square* sebagai koefisien determinasi (Gujarati 1995, 2008). Pada penelitian ini, hanya menggunakan dua variabel bebas, maka nilai R^2 digunakan sebagai koefisien determinasi. Jika nilai R^2 makin mendekati satu, maka makin baik kemampuan variabel independen tersebut dalam menjelaskan variabel dependen dan sebaliknya

Hasil Penelitian

Untuk menguji model terbaik antara menggunakan metode *common effect* atau dengan menggunakan metode *individual effect* (yang diwakilkan oleh model *fixed effect*) kita bisa menggunakan *restricted F_{test}* untuk mendapatkan nilai F_{hitung} . Sebelum

menghitung besarnya *restricted F_{test}* terlebih dahulu membuat hipotesis:

$H_0 : \alpha_1 = \alpha_2 = \alpha_3 = \dots = \alpha_i$, *Common Effect (Common Effect)*

$H_a : \alpha_1 \neq \alpha_2 \neq \alpha_3 \neq \dots \neq \alpha_i$, *Individual Effect (Fixed Effect)*

Pemilihan model estimasi *common effect* dan *fixed effect* dilakukan dengan menggunakan *redundant fixed effect test* dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4
Redundant Fixed Effect Test

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	28.183100	(70,350)	0.0000
Cross-section Chi-square	806.248797	70	0.0000

Berdasarkan tabel di atas didapatkan nilai *Cross-section F* = 28,183100, sedangkan F_{tabel} (70,350) yaitu sebesar 1,334, berarti $F_{hitung} > F_{tabel}$. Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian terdapat gangguan individu pada model yang digunakan atau dengan kata lain bahwa analisis yang

digunakan sebaiknya adalah model *fixed effect*.

Pengambilan keputusan apakah menggunakan metode *fixed effect* atau menggunakan metode *random effect* dilakukan dengan menggunakan *hausman test*. Hasil pengujian *hausman test* adalah sebagai berikut:

Tabel 5
Hasil Uji Hausman Test

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	51.245267	5	0.0000

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa *p-value* yaitu 0.0000 lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti asumsi penerimaan *model fixed effect* diterima dan menolak asumsi penggunaan *random effect*.

Analisis Data Panel dengan Metode Fixed Effect

Hasil pemilihan model analisis data panel menunjukkan bahwa model yang digunakan sebaiknya model analisis *fixed effect*. Untuk mendapatkan hasil terbaik maka pada model diberikan perlakuan *Cross Section weight* dan *white*

diagonal standard errors & covariance untuk mengatasi masalah heterokedastis yang mempengaruhi hasil penelitian.

Hasil analisis data menggunakan metode *fixed effect* selanjutnya menjadi sebagai berikut:

Tabel 6
Hasil Analisis Model *Fixed Effect* dengan *Cross Section Weight* dan *White Diagonal Standard Errors and Covariance*

Dependent Variable: TPLK
Method: Panel EGLS (Cross-section weights)
Date: 03/05/17 Time: 11:28
Sample: 2010 2015
Periods included: 6
Cross-sections included: 71
Total panel (balanced) observations: 426
Linear estimation after one-step weighting matrix
White diagonal standard errors & covariance (d.f. corrected)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	20.57168	4.156589	4.949172	0.0000
LIKUID	1.07E-05	6.21E-06	1.722511	0.0859
SOLVA	-0.107808	0.127436	-0.845975	0.3981
PROFIT	0.020512	0.013413	1.529205	0.1271
SIZE	10.74243	0.668299	16.07430	0.0000
KAP	1.756785	0.707358	2.483587	0.0135

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

Weighted Statistics			
R-squared	0.981844	Mean dependent var	177.0335
Adjusted R-squared	0.977954	S.D. dependent var	124.4627
S.E. of regression	2.950423	Sum squared resid	3046.748
F-statistic	252.3682	Durbin-Watson stat	1.377001
Prob(F-statistic)	0.000000		

Unweighted Statistics			
R-squared	0.871970	Mean dependent var	87.79357
Sum squared resid	3349.411	Durbin-Watson stat	0.946552

Berdasarkan tabel di atas, dari koefisien regresi dibentuk persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{TPLK} = 20,57168 + 1,07\text{E}-05 \text{LIKUID} - 0,107808 \text{SOLV} + 0,020512 \text{PROFIT} + 10,74243 \text{SIZE} + 1,756785 \text{KAP}$$

Berdasarkan tabel di atas dapat dirumuskan hal-hal sebagai berikut:

1. Nilai konstan (c) = 20,57168, berarti bahwa pada saat likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, ukuran perusahaan (SIZE) dan ukuran KAP sama dengan 0, maka tingkat pengungkapan laporan keuangan bernilai sebesar 20,57168.
2. Koefisien regresi variabel likuiditas bernilai positif sebesar 1,07E-05, hal ini memperlihatkan bahwa apabila

- likuiditas perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia periode Tahun 2010 – 2015 meningkat sebesar 1 satuan, maka akan terjadi peningkatan tingkat pengungkapan laporan keuangan sebesar $1,07E-05$ satuan pada saat variabel yang lain diasumsikan konstan.
3. Koefisien regresi solvabilitas bernilai negatif sebesar 0,107808, hal ini memperlihatkan bahwa apabila nilai solvabilitas perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia periode Tahun 2010 – 2015 meningkat sebesar 1 satuan, maka akan terjadi penurunan tingkat pengungkapan laporan keuangan sebesar 0,107808 satuan pada saat variabel yang lain diasumsikan konstan.
 4. Koefisien regresi variabel profitabilitas bernilai positif sebesar 0,020512, hal ini memperlihatkan bahwa apabila nilai profitabilitas perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia periode Tahun 2010 – 2015 meningkat sebesar 1 satuan, maka akan terjadi peningkatan tingkat pengungkapan laporan keuangan sebesar 0,003668 satuan pada saat variabel yang lain diasumsikan konstan.
 5. Koefisien regresi variabel ukuran perusahaan (SIZE) bernilai positif sebesar 10,74243, hal ini memperlihatkan bahwa apabila nilai ukuran perusahaan (SIZE) perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia periode Tahun 2010 – 2015 meningkat sebesar 1 satuan, maka akan terjadi peningkatan tingkat pengungkapan laporan keuangan sebesar 10,74243 satuan pada saat variabel yang lain diasumsikan konstan.

6. Koefisien regresi variabel ukuran KAP bernilai positif sebesar 1,756785, hal ini memperlihatkan bahwa apabila nilai ukuran KAP perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia periode Tahun 2010 – 2015 meningkat sebesar 1 satuan, maka akan terjadi peningkatan tingkat pengungkapan laporan keuangan sebesar 1,756785 satuan pada saat variabel yang lain diasumsikan konstan.

Hasil Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk melihat signifikansi pengaruh likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, ukuran perusahaan (SIZE) dan ukuran KAP, secara parsial dan simultan terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan. Pengujian hipotesis simultan dilakukan dengan menggunakan uji F. Sedangkan pengujian hipotesis secara parsial dilakukan dengan menggunakan uji t. Hasil pengujian hipotesis secara simultan dan secara parsial yaitu sebagai berikut:

Hasil Uji t (Uji Parsial)

Nilai t_{hitung} merupakan nilai yang didapat dengan membandingkan koefisien regresi tiap variabel dengan standar error dari koefisien regresi tersebut. Kriteria keputusan dilihat nilai probabilitas dari setiap koefisien regresi masing-masing variabel independen. Hasil uji t dapat dilihat pada tabel 6 di atas.

1. Pengujian pengaruh likuiditas terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan
 Pada variabel likuiditas, nilai t_{hitung} sebesar 1,722511, sedangkan t_{tabel} pada taraf signifikansi 0,05 yaitu sebesar 1,966. $t_{hitung} < t_{tabel}$. Hal ini berarti bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak, dengan demikian likuiditas tidak mempengaruhi tingkat pengungkapan laporan keuangan

- perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia periode Tahun 2010 – 2015.
2. Pengujian pengaruh solvabilitas terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan
 Pada variabel solvabilitas, nilai t_{hitung} sebesar -0,845975, sedangkan t_{tabel} pada taraf signifikansi 0,05 yaitu sebesar 1,966. $t_{hitung} < t_{tabel}$. Hal ini berarti bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak, dengan demikian solvabilitas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia periode Tahun 2010 – 2015.
 3. Pengujian pengaruh profitabilitas terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan
 Pada variabel profitabilitas nilai t_{hitung} sebesar 1,529205, sedangkan t_{tabel} pada taraf signifikansi 0,05 yaitu sebesar 1,966. $t_{hitung} < t_{tabel}$. Hal ini berarti bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak, dengan demikian profitabilitas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia periode Tahun 2010 – 2015.
 4. Pengujian pengaruh ukuran perusahaan (*SIZE*) terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan
 Pada variabel ukuran perusahaan (*SIZE*) nilai t_{hitung} sebesar 16,07430, sedangkan t_{tabel} pada taraf signifikansi 0,05 yaitu sebesar 1,966. $t_{hitung} > t_{tabel}$. Hal ini berarti bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, dengan demikian ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan perusahaan manufaktur yang listing di Bursa

Efek Indonesia periode Tahun 2010 – 2015.

5. Pengujian pengaruh ukuran KAP terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan

Pada variabel ukuran KAP nilai t_{hitung} sebesar 2,483587, sedangkan t_{tabel} pada taraf signifikansi 0,05 yaitu sebesar 1,966. $t_{hitung} > t_{tabel}$. Hal ini berarti bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, dengan demikian ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia periode Tahun 2010 – 2015.

Hasil Uji F (Uji Simultan)

Hasil uji F yang dilakukan untuk melihat pengaruh likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, ukuran perusahaan (*SIZE*) dan ukuran KAP secara bersama-sama terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan digambarkan dalam tabel 4.7. Dari tabel 4.7 di atas didapat nilai F_{hitung} sebesar 252,3682, sedangkan F_{tabel} pada taraf signifikansi 0,05 dengan $dk_1 = n - 1 = 71 - 1 = 70$ dan $dk_2 = nT - n - k = 426 - 71 - 5 = 350$ sebesar 1,334, hal ini berarti bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Ini menunjukkan bahwa semua variabel independen yaitu likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, ukuran perusahaan (*SIZE*) dan ukuran KAP secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan.

Koefisien Determinasi

Besarnya pengaruh likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, ukuran perusahaan (*SIZE*) dan ukuran KAP, terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan dapat dilihat pada nilai koefisien determinasi (*adjusted R²*) dalam tabel 6 di atas. Dari tabel 6 dapat dilihat bahwa besarnya koefisien determinasi (*Adjusted R²*) yaitu sebesar 0,155903.

Besarnya pengaruh yaitu $0,155903 \times 100\% = 15,5903\%$, dan sisanya sebesar $84,4097\%$ dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam variabel penelitian.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa:

1. Likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, ukuran perusahaan (SIZE) dan ukuran KAP secara simultan berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia periode Tahun 2010 – 2015.
2. Likuiditas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia periode Tahun 2010 – 2015.
3. Solvabilitas berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia periode Tahun 2010 – 2015.
4. Profitabilitas berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia periode Tahun 2010 – 2015.
5. Ukuran perusahaan (SIZE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia periode Tahun 2010 – 2015.
6. Ukuran KAP berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan

pada perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia periode Tahun 2010 – 2015.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka peneliti menyumbangkan saran sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya supaya melakukan penelitian dengan menggunakan subjek penelitian yang beragam dilihat dari kondisi keuangan dan dari berbagai jenis industri di BEI.
2. Bagi peneliti selanjutnya supaya menambahkan variabel-variabel lain sebagai variabel yang mempengaruhi tingkat pengungkapan laporan keuangan seperti struktur kepemilikan, keberadaan dewan komisaris, komite audit, ekspektasi investor dan lain-lain.

Daftar Pustaka

- Bapepam, 2012. Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor: KEP-431/BL/2012 Tentang Penyampaian Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik.
- Baridwan, Z. 2010. *“Intermediate Accounting”*, 6th Edition, Yogyakarta: BPFE
- Bragg, Steven M. 2012. *Panduan IFRS*. Edisi Revisi Bahasa Indonesia. Jakarta: PT. Indeks.
- Chandra, Efrata, dan Erly Sherlita. 2012. *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Keleluasaan Pengungkapan Informasi dalam Laporan Tahunan* (Studi Empiris Pada Perusahaan Barang Konsumsi

- yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2010). Perkembangan Peran Akuntansi dalam Bisnis Yang Profesional. Bandung 27 Maret 2012. Proceedings. ISSN-2252-3936.
- Kasmir, S.E, MM. 2011. Pengantar Manajemen Perbankan. Jakarta : Prenada Media.
- Lins, Karl V. and Francis E. Warnock. 2004. *Corporate Governance and the Shareholder Base*. International Finance Discussion Papers, Number 816.
- Marwata, 2001. "Hubungan antara karakteristik di Perusahaan dan Kualitas Ungkapan Sukarela dalam Laporan tahunan perusahaan Publik di Indonesia", Simposium Nasional Akuntansi IV, Bandung, .
- Na'im, Ainun dan Rakhman. 2000. *Analisis Hubungan antara Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan dengan Struktur Modal dan Tipe Kepemilikan Perusahaan*. Ekonomi dan Bisnis Indonesia. 15. (1).
- Panjaitan, Muhammad Ikhsan. 2009. *Pengaruh Karakteristik Spesifik Perusahaan terhadap Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan Perusahaan Real Estate dan Properti di Bursa Efek Indonesia*. Tesis Magister Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Sumatera Utara.
- Riyanto. 2010. *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Yogyakarta : BPF.
- Sembiring, Eddy. 2005. *Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial: Study Empiris Pada Perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Jakarta*. Simposium Nasional Akuntansi VIII, Solo.